

PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA ELEKTRONIK TERHADAP STIGMA MASYARAKAT PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

Faizatur Rohmi, S.Kep,Ns, M.Kep
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen
Jl. Trunojoyo 16 Kepanjen Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Stigma negatif pada penderita gangguan jiwa berdampak terhadap kualitas hidup serta interaksi sosial yang seringkali mampu menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri, menolak untuk berobat. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui adanya pengaruh penyuluhan dengan media elektronik terhadap stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa. **Metode:** Desain yang digunakan adalah Pra Eksperimen, dengan teknik sampling Purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji dengan Wilcoxon didapatkan nilai p value < 0.05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian asuhan keperawatan terhadap pengaruh penyuluhan dengan media elektronik terhadap stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa. **Kesimpulan:** Penelitian ini adalah bahwa penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media elektroik terbukti efektif mampu menurunkan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

Kata Kunci : Penyuluhan, Gangguan Jiwa, Media

ABSTRACT

Introduction: The negative stigma in people with mental disorders has an impact on the quality of life and social interactions that often can cause someone to commit suicide, refusing to seek treatment. The purpose of this study is to find out the influence of counseling with electronic media on community stigma in people with mental disorders. **Method:** The design used Pre Experiment, with Purposive sampling technique. The sample in this study amounted to 35 respondents. Analysis of the data used in this study using the Wilcoxon test. **Result:** Based on the results of the Wilcoxon test, the value of p value <0.05 was obtained, which means that there were differences before and after the provision of nursing care to the influence of counseling with electronic media on community stigma in people with mental disorders. **Discussion:** This study is that health counseling using electro-media is proven to be able to effectively reduce people's stigma towards people with mental disorders.

Keywords: Counseling, Mental Disorders, Media

PENDAHULUAN

Stigma merupakan pemberian label atau identitas terhadap seseorang. Hal ini bisa terjadi pada siapapun diantaranya adalah penderita gangguan jiwa. Stigma negative pada penderita gangguan jiwa berdampak terhadap kualitas hidup serta interaksi sosial yang seringkali mampu menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri, menolak untuk berobat (Rohmi, 2017; Mubin, 2008)

Stigma negatif berupa kecenderungan orang dengan gangguan jiwa adalah sampah sosial dan mereka merasa ketakutan kalau ada individu yang mengalami gangguan jiwa di lingkungan masyarakatnya karena mereka beranggapan kalau individu yang mengalami gangguan jiwa suka mengamuk dan mencelakai orang lain (Yusuf, 2015).

Di kalangan masyarakat Indonesia, masih banyak mitos tentang gangguan jiwa seperti adanya kepercayaan yang menganggap bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa itu merupakan gangguan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak rasional ataupun supranatural. Sebagai contoh misalnya ada beberapa anggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa atau “orang gila” disebabkan karena guna-guna, kemasukan hal-hal gaib seperti ruh, dan sejenisnya. Sehingga banyak diantara penderita gangguan jiwa tidak dibawa ke dokter untuk memperoleh pengobatan yang

rasional (medik-psikiatri), melainkan berobat dengan cara-cara yang tidak rasional, seperti dibawa kedukun, “orang pintar”, paranormal, pemuka agama, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dimengerti apabila penderita gangguan jiwa tidak mendapatkan terapi atau pengobatan yang tepat sehingga proses penyembuhan pada penderita gangguan jiwa sering kali terhambat, dan bahkan semakin parah (Hawari, 2011).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2016 jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta orang dan 1 dari 4 orang di dunia mengalami masalah gangguan jiwa. Sedangkan menurut Riskesdas tahun 2013, Di Indonesia jumlah klien gangguan jiwa mencapai 1,7 juta yang artinya 1 sampai 2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa dan setiap tahunnya akan terus mengalami peningkatan dan individu skizofrenia yang pernah dipasung dengan kriteria yang tinggal di pedesaan (18,2%) memiliki prosentase lebih tinggi, selisihnya 7,5% dibandingkan tempat tinggal di perkotaan (10,7%), hal ini akibat dari pengobatan serta akses pada pelayanan kesehatan jiwa yang belum memadai dan prevalensi gangguan jiwa berat di Jawa Timur sebesar 0,22 % sedangkan yang mengalami gangguan metal emosional sebesar 6,5%. Sedangkan data yang ada di puskesmas Kecamatan Klepu, terdapat 212 orang yang mengalami gangguan

jiwa dan sebanyak 2.039 memiliki resiko gangguan jiwa.

Berdasarkan penelitian dari Indah Dwi Rahayu (2016) yang dilakukan di Desa Srigonco Kecamatan Klepu Kabupaten Malang, dalam mengurangi stigma yang ada di masyarakat beberapa kegiatan sudah pernah dilakukan salah satunya yaitu dengan dilakukan penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan oleh Indah Dwi Rahayu ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media leaflet. Penyuluhan ini sangat efektif untuk mengurangi pemikiran yang tidak benar atau stigma negatif pada orang dengan gangguan jiwa di desa tersebut. Karena Setelah dilakukan penyuluhan ini pengetahuan masyarakat menjadi lebih berkembang dan meningkat sehingga stigma di dalam masyarakat menjadi lebih berkurang.

Pendidikan kesehatan merupakan segala upaya yang direncanakan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain baik dari individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku atau orang yang memberikan pendidikan kesehatan. Dan hasil yang diharapkan dari pendidikan kesehatan yaitu perilaku kesehatan, atau perilaku untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan yang kondusif (Notoatmodjo, 2012).

Agar kegiatan pendidikan kesehatan dapat tercapai dengan maksimal, maka penggunaan kombinasi metode dan media

pendidikan kesehatan juga sangat diperlukan dan harus sesuai dengan sasaran. Penggunaan media akan membantu dalam proses pendidikan kesehatan. Seperti contoh media elektronik dengan kelebihan diantaranya yaitu sudah dikenal oleh masyarakat, melibatkan semua pancaindra, lebih mudah untuk dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar, adanya tatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relative lebih besar dan luas serta dapat di ulang-ulang jika digunakan sebagai alat untk berdiskusi (Mubarak, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Elektronik Terhadap Stigma Masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan *Desain Pra Eksperimental Pre Post Test dengan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 orang.* Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar kuesioner yang kemudian dilakukan modifikasi oleh peneliti. Analisis pada penelitian ini dengan menggunakan *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa sebelum dan sesudah

pendidikan kesehatan dengan media elektronik)

Stigma	Sebelum		Setelah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Positif	11	31%	29	83%
Negatif	24	69%	6	17%
Total	35	100%	35	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa sebelum pendidikan kesehatan paling banyak adalah negatif yaitu 24 orang (69%) sedangkan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa setelah pendidikan kesehatan paling banyak adalah positif yaitu 29 orang (83%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media elektronik)

Variabel	N	P v
Sebelum		
Sesudah	35	0.0001
Selisih		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 diketahui bahwa nilai P value sebesar 0,0001 ($P \geq 0,05$) yang berarti “ada perbedaan stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media elektronik”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa sebelum pendidikan kesehatan paling banyak adalah negative sedangkan setelah pendidikan kesehatan dengan media elektronik paling banyak adalah positif. Hal ini berarti bahwa stigma yang melekat pada gangguan jiwa masih menjadi masalah yang jelas. Para ahli kesehatan masyarakat menyatakan bahwa persepsi masyarakat umum mengenai gangguan jiwa sangatlah bermacam-macam, bergantung pada sifat dasar dari gangguan jiwa tersebut. Akibatnya stigma menjadi lebih memberatkan daripada penyakit yang dideritanya dan secara tidak langsung akan memperburuk penyakit gangguan jiwa seseorang. Stigma gangguan jiwa yang ada di masyarakat dapat diketahui dengan menggunakan instrumen Community Attitude Towards The Mentally Ill yang membagi stigma gangguan jiwa berdasarkan 4 aspek yaitu otoriterisme, kebajikan, pembatasan sosial dan ideologi komunitas kesehatan mental. Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh bahwa aspek Otoriterisme menjadi aspek yang paling tinggi median yaitu sebesar 34 dengan nilai IQR 2. Aspek kebajikan mempunyai nilai median 33 dengan nilai IQR 2, aspek Ideologi Komunitas Kesehatan Mental memiliki nilai median 33 dengan IQR 4 dan yang terakhir aspek yang

memiliki nilai median paling rendah adalah aspek pembatasan sosial dengan nilai median 27 dengan IQR sebesar 7. Otoriterisme yang merupakan pandangan orang terhadap orang dengan gangguan jiwa sebagai seseorang yang lemah dan membutuhkan penangan yang koersif (kasar). Aspek Otoriterisme yang memiliki skor tertinggi adalah Rumah sakit jiwa merupakan upaya yang ketinggalan jaman untuk merawat orang dengan gangguan jiwa yaitu sebesar 4,17 dengan SD 0,925. Dalam penelitian ini bisa dilihat bahwa responden masih meragukan yang dilakukan instansi kesehatan terkait pengobatan klien gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesdagh (2013) yang mengatakan bahwa masyarakat tidak percaya bahwa klien gangguan jiwa yang mengalami perawatan kesehatan mental bisa disembuhkan. Selain itu masyarakat meyakini bahwa pengobatan gangguan jiwa pada awalnya diobati dengan cara-cara yang tidak ilmiah, karena gangguan jiwa tersebut dianggap sebagai pengaruh setan atau sikap berontak dari orang yang sakit jiwa (Amir, 2004). Namun sekarang pengobatan berbasis lingkungan sangat dianjurkan dan tidak harus di bawa ke rumah sakit jiwa. Ermalinda (2015) mengatakan bahwa terapi lingkungan sangat dianjurkan untuk klien dengan gangguan jiwa, dikarenakan klien tidak lagi menyendiri, klien dapat berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan

sekitar, Pengetahuan klien dan keluarga terhadap terapi bertambah, klien lebih terampil kreatifitasnya dan paling penting dapat mencegah kekambuhan gangguan jiwa pada klien

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media elektronik. Stigma merupakan prasangka yang menghubungkan seseorang dengan karakteristik yang tidak diinginkan (Link & Phelan, 2001; dan Major & O'Brian, 2005). Stigma secara umum dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu public stigma dan self stigma. Public stigma merupakan stereotype (pelebelan) masyarakat terhadap seseorang atau kelompok karena kekurangan yang mereka miliki, seperti orang dengan gangguan jiwa.

Banyak cara bisa dilakukan untuk menyebarkan informasi anti-stigma. salah satunya adalah dengan pendidikan kesehatan. Hal ini merupakan kegiatan penting yang sangat efektif dalam penyebaran informasi anti-stigma. Düsseldorf Center di Jerman dalam studinya melaporkan bahwa media masa memiliki pengaruh besar dalam membangun sikap penerimaan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa di lingkungan sosial mereka (Florez og Sartorius, 2008). Pemilihan media informasi harus disesuaikan dengan kelompok sasaran. Bila ingin menasar orang tua dan dewasa, media cetak dan elektronik lebih efektif karena sering dilihat dan dibaca mereka. Namun bagi kelompok remaja, media internet seperti facebook, twitter, whatsapp, dan media online lainnya merupakan alat penyebaran informasi yang efektif. Sementara untuk anak-anak, film dan

cerita bergambar lebih menarik bagi mereka. Selain pemilihan media informasi, teknik dan cara penyebaran informasi juga perlu diperhatikan. Teknik penyebaran informasi yang monoton akan cepat ditinggalkan kelompok sasaran. Kreativitas pemilihan teknik penyebaran informasi dapat mendorong kelompok sasaran mengakses informasi. Kita bisa memilih penyebaran informasi secara langsung melalui penyuluhan, namun teknik ini hanya menjangkau sebagian kecil sasaran. Penyebaran informasi melalui film dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, namun tidak menjamin kelompok sasaran mau melihat film tersebut. Penyebaran informasi melalui kampanye yang dilakukan secara massif dengan media yang berbeda dan dapat menjangkau berbagai kelompok sasaran akan lebih efektif, namun membutuhkan sumber daya dan biaya yang besar. Berbagai alternatif teknik penyampaian informasi harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan efektifitas penyebaran informasi kepada kelompok sasaran. Pemilihan teknik penyebaran informasi tentu harus disesuaikan dengan sumber daya dan sumber dana.

DAFTAR PUSTAKA

- AH.Yusuf dkk. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Cahyaningrum, Dessy Dwi dkk. 2016. *Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kesiapan Keluarga Menghadapi Kepulangan Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Rawat Inap Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Semarang*. Artikel Penelitian Program Studi Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Mubin, Fatkhul. 2008. *Tesis Pengalaman Stigma Pada Keluarga Dengan Klien Gangguan Jiwa Di Kota Semarang Studi Fenomologi*. Universitas Indonesia.
- Rohmi, Faizatur.2016. Korelasi antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat penderita gangguan jiwa. *Mecencephalon* 2016
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pamungkas, Retno Dewi. 2016. *Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*. *Jurnal Media Ilmu Kesehatan* Vol. 5, No. 2.
- Purnama, Gilang dkk. 2016. *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* Vol.2 No. 1 hal.29-37.
- Rahayu, Indah Dwi. 2016. *Proposal Kegiatan Penyuluhan "Stigma Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa" Desa*

- Srigocono*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Sefrina, Fauziah & Latipun. 2016. *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04, No.02 Hal.140-160.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sulistiyani, Sekar Enip dkk. 2015. *Hubungan Antara karakteristik Demografi dengan stigma public terhadap penderita gangguan Jiwa Di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta*. Jurnal Media Ilmu Kesehatan Vol 4, No.1.
- Varamitha, Sukmawati. 2014. *Stigma Sosial pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa*. Jurnal Ecopsy Volume 1 Nomor 3.
- Ermelinda., dan Maftuha (2015). *Terapi Lingkungan Pada Pasien Gangguan Jiwa*. Surabaya: Stikes Abi Surabaya
- Foster, M. G., and Anderson, B. G. (2008) *Medical Anthropology*. New York: John Wiley & Sons
- Frank. Frisch N., & Frisch A. (2011). *Psychiatric mental health nursing*. 4 ed. Australia: Delmar CENGAGE learning.
- Hawari, Dadang.2001. *Manajemen Strees, Cemas, dan Depresi*. Jakarta : Gaya Baru Girma, E., Tesfaye, M., Froeschl, G., MollerLeimkuhler, A. M., Muller, N., Dehning, S. (2013). *Public stigma against people with mental illness in the gilgel gibe field research center (ggfrc) in southwest ethiopia: Literatur riview*. PLoS ONE 8(12): e82116. doi:10.1371/journal.pone.0082116. Di unduh pada tanggal 11 Januari 2016 di <http://search.proquest.com/docview/1464982544/fulltextPDF/BF300E4386374C26PQ/9?accountid=48290>.
- Goffman, E. (2003). *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. New York: Simon&Schuster Inc.
- Hasan, M., dan Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hardy, A. (2005). *Trauma and Hallucinatory Experience in Psychosis*. *Journal of Nervous & Mental Disease*
- Hornby, A. S. (2006). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet III. London: Oxford University.
- Jeffrey, S., dkk. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi V Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Kepmenkes Nomor 220/Menkes/SK/III/2002 tentang Pedoman Umum Tim Pembina, Tim Pengarah, Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat. Maramis, W. F.,

- dan Maramis, A. A. (2009). Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2. Surabaya: Airlangga University press. Masyhuri, M. Zainuddin. (2008). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Matsumoto, D. (2004). Pengantar Psikologi Lintas Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestdagh, A., and Hansen, B. (2013). Stigma in patients with schizophrenia receiving community mental health care: a review of qualitative studies. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol* (2014) 49:79–87. Di unduh pada tanggal 11 Januari 2016 di <http://search.proquest.com/docview/1473699469/BF300E4386374C26PQ/1?accountid=48290>.
- Muhlisin, A. (2015). Model pelayanan kesehatan berbasis partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa pada masyarakat setempat: Literatur review. *The 2nd University Research Coloquim 2015*, 51-57. Di unduh pada tanggal 25 Oktober 2015 di <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/1568/1620>